

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan merupakan suatu badan usaha yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan harapan akan menghasilkan laba atau keuntungan, sehingga mampu beroperasi dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami kebangkrutan. Akan tetapi, dalam praktiknya asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu harus terpaksa berhenti beroperasi karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan (Adriana et al., 2012; Rialdy, 2017).

Pada tahun 2008, terjadi krisis ekonomi global yang diawali dari krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Imbas dari krisis ini tidak hanya dirasakan oleh perekonomian Amerika Serikat, tetapi juga dirasakan di berbagai negara termasuk Indonesia. Krisis ini mengakibatkan lemahnya aktivitas bisnis atau perlambatan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia mengalami kemunduran dan bencana keuangan. Krisis ini juga menyebabkan banyak perusahaan mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Faldiansyah et al., 2020; Sugema, 2007; Permana et al., 2017)

Pada saat ini, perekonomian mengalami kelemahan dan rawan terjadi kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat dari penyebaran virus Covid-19. Virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan (China) pada akhir tahun 2019 dan

kemudian menyebar ke berbagai daerah di awal tahun 2020, merupakan salah satu peristiwa yang menimbulkan dampak signifikan bagi perekonomian dunia. Aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami perlambatan yang mengakibatkan berbagai sektor perekonomian mengalami penurunan keuangan (Burhanuddin & Abdi, 2020; Mardiyah & Nurwati, 2020).

Meluasnya wabah virus Covid-19 menyebabkan daya beli konsumen mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan pendapatan perusahaan. Hal ini sangat memungkinkan akan banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga membuatnya terancam bangkrut. Selain itu, wabah virus Covid-19 berdampak pada sumber daya manusia perusahaan, yang merupakan aset strategis bagi sebuah perusahaan (Faldiansyah et al., 2020). Banyak perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) hingga memberikan cuti tak berbayar atau dirumahkan sementara, karena perusahaan tidak mampu membiayai gaji karyawan.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia membuat banyak industri terpuruk. Salah satunya adalah industri makanan dan minuman yang penjualannya diperkirakan akan turun 20-40%. Hal itu berdasarkan survei dari Gabungan Pengusaha Industri Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi). Penurunan penjualan tersebut disebabkan oleh penerapan *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan lain sebagainya (Detikfinance, 27 April 2020). Banyak perusahaan makanan dan minuman yang mengalami penurunan penjualan dibandingkan dengan sebelum wabah Covid-19 melanda Indonesia, sebagai tergambar dalam tabel 1.1 di bawah ini:

**Table 1.1****Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman (dalam jutaan rupiah)**

| No | Nama Perusahaan                          | 2019       | 2020       |
|----|--|------------|------------|
| 1  | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)  | 1,510,427  | 1,283,331  |
| 2  | PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)           | 343,971    | 321,502    |
| 3  | PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) | 1,028,953  | 956,634    |
| 4  | PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)        | 1,084,912  | 972,634    |
| 5  | PT Delta Djakarta Tbk (DLTA)             | 827,136    | 546,336    |
| 6  | PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND)     | 6,913,792  | 6,110,155  |
| 7  | PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)    | 3,711,405  | 1,985,009  |
| 8  | PT Mayora Indah Tbk (MYOR)               | 25,026,739 | 24,476,953 |
| 9  | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)   | 3,337,022  | 3,212,034  |
| 10 | PT Sekar Laut Tbk (SKLT)                 | 1,281,116  | 1,253,700  |
| 11 | PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ)    | 6,223,057  | 5,967,362  |

Sumber : laporan keuangan tahunan di BEI

Meskipun tingkat penjualan produk mengalami penurunan perusahaan masih tetap bertahan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang semula masih bertahan ini akan terus bertahan hingga masa pandemi berakhir. Seperti yang kita tahu hingga saat ini baik pemerintah maupun WHO masih belum dapat memastikan kapan pandemi ini berakhir. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis financial distress agar manajemen dapat menentukan keputusan yang tepat dan perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan sub sektor yang rentan mengalami financial distress. Perusahaan manufaktur yang bergerak di makanan dan minuman sangat membutuhkan modal besar untuk menjalankan operasi usaha sehingga memerlukan pendanaan internal dan eksternal yang cukup besar. Sumber pendanaan eksternal yaitu pinjaman ke bank, pihak berelasi ataupun perusahaan pendanaan lainnya. Perusahaan yang menggunakan sumber pendanaan eksternal berupa hutang menimbulkan suatu kewajiban yang harus dipenuhi pada periode-periode yang akan datang berupa pembayaran pokok pinjaman beserta bunganya. Apabila pembayaran tersebut tidak dapat dipenuhi maka perusahaan akan mengalami financial distress yang mengarah pada kebangkrutan (Priadi et al., 2020).

Sebelum perusahaan bangkrut biasanya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Oleh karena itu, metode financial distress perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Platt & Platt, 2006).

Financial distress dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun kecil karena faktor penyebab financial distress dapat berasal dari dalam (internal) maupun dari luar (external) perusahaan. Faktor internal meliputi kondisi keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi perekonomian suatu negara atau

perekonomian global. (Cinantya & Merkusiwati, 2015; Kusanti & Andayani, 2015; ).

Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan, dengan melakukan Analisis tersebut manajemen bisa mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan (Mas'ud & Srengga, 2015). Ketika menurut laporan keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan keuangan, pihak manajemen maupun pihak luar dapat mengantisipasi dan memprediksi kemungkinan terjadi kondisi financial distress pada perusahaan tersebut (Faldiansyah et al., 2020).

Beberapa peneliti telah merumuskan metode-metode prediksi menggunakan rasio keuangan yang dapat membantu para manajer dalam upaya mengantisipasi terjadinya kondisi kebangkrutan, diantaranya adalah metode Altman Z-Score (1968), metode Ohlson (1980), metode Zmijweski (1984), metode Beaver (1966) dan metode Wilcox (1971). Metode yang telah dikembangkan oleh para peneliti dapat digunakan sebagai suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) guna mengidentifikasi gejala awal dari kebangkrutan yang berupa distress untuk kemudian dapat dilakukan upaya perbaikan kondisi sebelum sampai pada kondisi yang lebih kronis. Metode analisis Altman merupakan rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti. (Mastuti et al., 2012).

Menurut penelitian Primasari (2017) dan Alfiyanti et al. (2020), metode Altman Z-Score merupakan metode yang paling akurat untuk memprediksi financial distress pada industri barang konsumsi di Indonesia. Pada penelitian Primasari (2017), metode Altman Z-Score dianggap efektif karena tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan metode Altman Z-scores berdasarkan pada hasil uji hipotesis di mana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F metode Altman Z-scores merupakan nilai tertinggi dibandingkan metode lain yang digunakan untuk memberikan signaling terjadinya financial distress. Pada penelitian Alfiyanti et al. (2020), metode Altman Z-Score memiliki nilai rata-rata akurasi yang tinggi dalam mendeteksi financial distress.

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, informasi mengenai financial distress menjadi informasi yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Hal tersebut mendorong dilakukannya banyak penelitian yang bertujuan melakukan pengujian dengan menggunakan beragam variabel dan beragam sampel penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai financial distress pada sebuah perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain : Yolando & Firmansyah (2019), Hikmah & Afridola (2019), Utari et al. (2018), Ariani & Swandari (2019), Suprayitno et al. (2019), Yuliastary & Wirakusuma (2014), Hikmah & Afridola (2019), dan Prasetyani & Sofyan (2020). Dari penelitian tersebut terdapat hasil yang beragam dalam memprediksi financial distress pada berbagai perusahaan. Hal tersebut menjadi

motivasi penelitian ini untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama, namun dengan variabel dan obyek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mencoba memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan khususnya perusahaan sub sektor makanan dan minuman menggunakan metode Altman Z-Score. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada faktor kondisi dimana penelitian terdahulu hanya meneliti perusahaan pada saat kondisi normal, sedangkan dalam penelitian ini membandingkan perusahaan pada saat sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19. Penelitian ini berfokus dalam melakukan analisis perbandingan financial distress pada saat sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19, untuk mengetahui seberapa signifikan dampak pandemi Covid-19 terhadap potensi kebangkrutan didalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan analisis strategi untuk mengatasi kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19 ?
2. Bagaimana strategi untuk mengatasi kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sesudah masa pandemi Covid-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebelum dan sesudah masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui strategi mengatasi kondisi financial distress pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sesudah masa pandemi Covid-19

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam hal :

1. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini berguna dalam aspek praktis agar akuntan mengetahui keadaan tertentu suatu perusahaan sebelum mengalami financial distress.
  - b. Dapat digunakan oleh manajemen, kreditur, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan.
2. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi tentang penelitian sebelumnya.



- b. Sebagai referensi penelitian di bidang akuntansi khususnya bidang manajemen keuangan di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan berkaitan dengan prediksi kondisi financial distress perusahaan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran utuh secara menyeluruh mengenai penulisan penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini, adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran atau latar belakang penelitian ini untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan serta manfaat penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber

data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

#### BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi mengenai hasil dan analisis penelitian yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini juga dijelaskan keterbatasan dari penelitian serta saran-saran.